
ANALISIS ELEMEN PEMBENTUK PRODUK UNGGULAN DAERAH DALAM MENDUKUNG PROGRAM DESA WISATA DI DESA LOKASI BARU PROVINSI BENGKULU

ANALYSIS OF ELEMENTS FOR FORMING LEADING REGIONAL PRODUCTS IN SUPPORTING THE VILLAGE TOURISM PROGRAM IN NEW LOCATION VILLAGES, BENGKULU PROVINCE

Nola Windirah^{*1}, Ridha Rizki Novanda¹, Rahmi Yuristia¹, Agung Trisusilo¹

¹Fakultas Pertanian, Universitas Bengkulu

*E-mail corresponding: nolawindirah@unib.ac.id

Dikirim : 9 September 2023

Diperiksa : 13 Januari 2024

Diterima: 29 Mei 2024

ABSTRAK

Periode Pemerintahan Kabinet Indonesia Bersatu (2009-2014) model pemberdayaan masyarakat melalui pariwisata pernah dilakukan dalam Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) Mandiri Pariwisata. Pada saat itu konsep yang digunakan Community Based Tourism (CBT). Desa Lokasi Baru Provinsi Bengkulu merupakan salah satu desa yang turut berperan dalam mewujudkan program wisata tersebut. Desa Lokas Baru memiliki program desa wisata yang harus diwujudkan pada tahun 2023. Kebutuhan informasi potensi-potensi desa yang dapat menjadi penunjang desa wisata sangat tinggi. Minimnya informasi yang tersedia menyebabkan perencanaan desa wisata menjadi terhambat, sehingga perlu dilakukan penelitian untuk mengidentifikasi potensi-potensi desa Lokasi Baru. Penentuan kriteria-kriteria serta teknik pengambilan keputusan dalam penentuan produk unggulan menjadi tujuan penelitian ini. Penelitian menggunakan pendekatan analisis 7 bintang dengan metode focus group discussion (FGD) bersama para stakeholder yang terlibat dalam pengambil kebijakan desa. Selanjutnya, hasil 7 bintang akan diolah menggunakan AHP dalam menetapkan elemen-elemen pembentuk produk unggulan desa melalui wawancara menggunakan kuisioner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Desa Lokasi Baru memiliki ketujuh elemen potensi desa diantaranya alam, sosial, ekonomi, teknologi, pasar, manusia, dan lingkungan. Hasil AHP menunjukkan beberapa produk unggulan desa Lokasi Baru yang dapat dikembangkan dalam mendukung program desa wisata diantaranya pengalaman SDM, ragam mata pencaharian, ragam produk pasar desa, hubungan sosial, lahan perkebunan, dan tingkat adopsi teknologi. Pemanfaatan produk-produk unggulan desa dapat dilakukan secara kolaborasi atau individu dalam mewujudkan desa wisata.

Kata kunci: AHP, Desa Wisata, Produk Unggulan, 7 Bintang

ABSTRACT

During the United Indonesia Cabinet Government period (2009-2014), the model of community empowerment through tourism was implemented in the Mandiri Tourism National Community Empowerment Program (PNPM). At that time the concept used was Community Based Tourism (CBT). New Location Village, Bengkulu Province, is one of the villages that plays a role in realizing this tourism program. Lokas Baru Village has a tourism village program which must be realized by 2023. The need for information on village potentials that can support village tourism is very high. The lack of available information causes tourism village planning to be hampered, so research needs to be carried out to identify the potential of the Baru Location village. Determining the criteria and decision-making techniques in determining superior products is the aim of this research. The research uses a 7-span analysis approach with a focus group discussion (FGD) method with stakeholders involved in village policy making. Next, the results of the 7 spans will be obtained using AHP to determine the elements that make up the village's superior products

ANALISIS ELEMEN PEMBENTUK PRODUK UNGGULAN DAERAH DALAM MENDUKUNG PROGRAM DESA WISATA DI DESA LOKASI BARU PROVINSI BENGKULU

Nola Windirah*¹, Ridha Rizki Novanda¹, Rahmi Yuristia¹, Agung Trisusilo¹

through interviews using questionnaires. The research results show that Location Baru Village has seven elements of village potential including natural, social, economic, technological, market, human and environmental. The AHP results show several superior products from the Baru Location village that can be developed to support the tourism village program, including human resource experience, variety of livelihoods, variety of village market products, social relations, plantation land, and level of technology adoption. Utilization of superior village products can be done collaboratively or individually in creating a tourist village.

Keywords: AHP, tourist village, featured product, 7 spans

PENDAHULUAN

Desa Lokasi Baru Kecamatan Sukaraja Kabupaten Seluma tengah mengembangkan potensi wilayah melalui rancangan program Desa Wisata dengan pemanfaatan Badan Usaha Milik Desa (Bumdes). Pembentukan desa wisata bertujuan untuk meningkatkan posisi dan peran masyarakat sebagai subjek atau pelaku penting dalam pembangunan kepariwisataan, serta dapat bersinergi dan bermitra dengan pemangku kepentingan dalam mengembangkan kegiatan pariwisata untuk meningkatkan ekonomi masyarakat. Identifikasi potensi wilayah menjadi langkah utama dalam membentuk desa wisata dan pemetaan produk unggulan merupakan salah satu dasar penting dalam kegiatan mengidentifikasi potensi (Harani, et al. 2017).

Keberadaan produk unggulan di suatu wilayah menjadi salah satu daya tarik kuat bagi calon wisatawan. Sehingga penetapan produk unggulan di wilayah yang akan dikembangkan menjadi desa wisata menjadi hal penting. Penentuan produk unggulan wilayah juga bermaksud untuk menitik fokuskan kegiatan

pembinaan dan pengembangan pemerintah dalam peningkatkan daya saing (Mahmudi dan Tahwin, 2016). Identifikasi awal berupa daftar seluruh produk yang dihasilkan wilayah menjadi langkah awal, selanjutnya dilakukan identifikasi lanjutan hingga menemukan kesimpulan akhir berupa produk unggulan.

Desa Lokasi Baru Kecamatan Sukaraja Kabupaten Seluma memiliki beberapa lembaga yang mengelola produk-produk desa yakni Kelompok Tani (Poktan), Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan), Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK), Badan Usaha Milik Desa (Bumdes), Karang Taruna, dan Kelompok Wanita Tani (KWT). Lembaga-lembaga desa berproduksi dengan berbagai kriteria produk seperti pertanian, perkebunan, peternakan, kerajinan, pemotongan kayu, pengolahan makanan, dan lainnya.

Poktan dan Gapoktan Desa Lokasi Baru aktif dalam kegiatan produksi hasil perkebunan seperti karet, sawit, dan kelapa, hasil peternakan berupa penggemukan sapi. Lembaga PKK dan Karang Taruna memproduksi olahan

makanan (Bipang Manis, Keripik), Kerajinan Koran Bekas, dan Tas Rajut. KWT mengelolah kebun desa yang memproduksi sayuran dan Bumdes yang memiliki produk jasa (sewa dan keuangan) dan desa wisata yang akan menjadi program tambahan. Perkembangan produk-produk tersebut belum signifikan secara sosial dan ekonomi, terbukti dari keberadaan produk hasil desa belum dapat meningkatkan minat masyarakat secara merata yang disebabkan oleh penghasilan yang diperoleh belum signifikan. Kondisi ini disebabkan belum adanya penetapan produk unggulan Desa Lokasi Baru, sehingga belum adanya fokus pengembangan oleh masyarakat, pemerintah dan pihak berkepentingan lainnya. Oleh karena itu, penelitian yang menghasilkan penetapan produk unggulan daerah di Desa Lokasi Baru dalam menunjang terwujudnya program desa wisata sangat penting untuk dilakukan.

Penentuan kriteria-kriteria serta teknik pengambilan keputusan dalam penentuan produk unggulan menjadi tujuan penelitian ini. Nusantoro (2011) mengungkapkan bahwa produk unggulan daerah mempunyai nilai ekonomis dan daya saing tinggi serta mampu menyerap tenaga kerja dalam jumlah besar, yang diproduksi berdasarkan kelayakan teknis,

talenta masyarakat dan kelembagaan. Penentuan produk unggulan berdasarkan kriteria jumlah tenaga kerja, target pasar, asal bahan baku, jumlah bahan baku, jumlah perusahaan dan omzet (Kurniawan, 2012). Berdasarkan beberapa temuan diatas maka sangat tepat dalam penentuan kriteria-kriteria produk unggulan dengan menggunakan metode Analytical Hierarchy Process (AHP) (Mahmudi dan Tahwin 2016). Berdasarkan permasalahan diatas maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut; (1) Mengidentifikasi Produk-produk unggulan Desa Lokasi Baru Kecamatan Sukaraja Kabupaten Seluma. (2) Menetapkan kepentingan Produk Unggulan Daerah di Lokasi Baru Kecamatan Sukaraja Kabupaten Seluma.

METODE PENELITIAN

Lokasi, Responden, dan Pengumpulan Data

Penelitian dilakukan di desa Lokasi Baru yang dipilih secara purposive. Lokasi penelitian dipilih secara purposive dikarenakan lokasi tersebut saat ini menjadi salah satu desa yang sedang melakukan pengembangan potensi desa di Kabupaten Seluma. Metode pengumpulan data dilakukan melalui Focus Group Discussion (FGD) dengan responden yaitu stakeholder terkait dengan pengembangan kawasan yaitu

ANALISIS ELEMEN PEMBENTUK PRODUK UNGGULAN DAERAH DALAM Mendukung PROGRAM DESA WISATA DI DESA LOKASI BARU PROVINSI BENGKULU

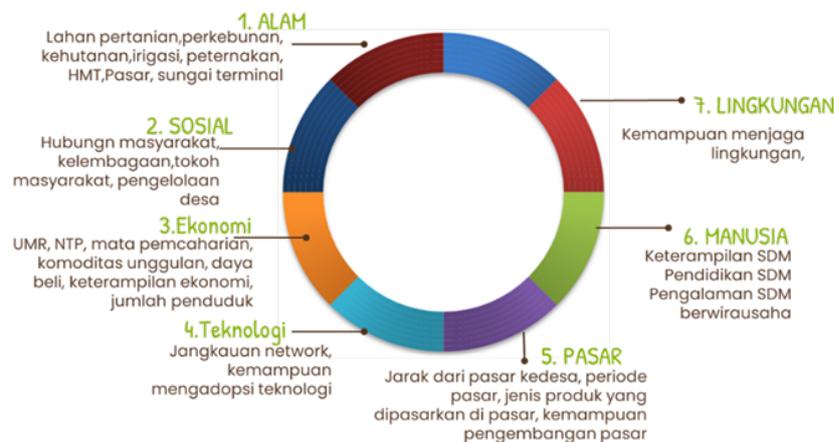
Nola Windirah*¹, Ridha Rizki Novanda¹, Rahmi Yuristia¹, Agung Trisusilo¹

kelompok tani, pengurus BUMDes, Pemerintah desa, Dinas PMD, dan pihak akademisi untuk mendapatkan kriteria potensi 7 bentang. Selanjutnya dilakukan wawancara menggunakan kuisioner sebanyak 30 responden yang berasal dari masyarakat Desa Lokasi Baru untuk digunakan pada tahap AHP.

Analisis Data

Identifikasi Produk Unggulan Desa

Metode tujuh bentang desa yang menjadi target sasaran. Metode ini banyak dipakai untuk mengelompokkan potensi desa berdasarkan 7 kriteria untuk mewujudkan keberlanjutan usaha yang akan didirikan di pedesaan.



Gambar 1. Metode 7 Benteng

Tingkat Kepentingan Produk Unggulan Desa

Analisis data dilakukan secara kuantitatif dimana dalam penentuan strategi menggunakan analytical hirarcy process (AHP). AHP adalah metode untuk memecahkan suatu situasi yang kompleks tidak terstruktur kedalam beberapa komponen dalam susunan yang hirarki, dengan memberi nilai subjektif tentang pentingnya setiap variabel secara relatif, dan menetapkan variabel mana yang memiliki prioritas paling tinggi guna mempengaruhi hasil pada situasi tersebut (Saaty, 1991). Tahapan :

1. Identifikasi Sistem

Tahapan ini dilakukan penentuan masalah yang akan dipecahkan secara jelas, detail dan mudah dipahami. Permasalahan-permasalahan yang muncul akan ditentukan beberapa solusi yang kemungkinan memiliki kecocokan. Selanjutnya, solusi tersebut akan dikembangkan lebih lanjut dalam tahapan selanjutnya.

2. Penyusunan Hierarki

Penyusunan tujuan utama akan dilakukan pada tahapan ini, selanjutnya akan disusun level hirarki yang berada dibawahnya yakni kriteria-kriteria yang akan digunakan sebagai penilai atau

penimbang terhadap alternatif solusi yang ditawarkan sebelumnya.

3. Pengumpulan data dan penyusunan kuisioner

Tahapan ini dilakukan dengan cara melakukan wawancara kepada sasaran yang akan ditawarkan solusi-solusi diatas dengan memanfaatkan alat kuisioner.

4. Proses penilaian perbandingan elemen

Tahapan keempat akan membuat matrik perbandingan berpasangan yang akan menggambarkan pengaruh setiap elemen terhadap tujuan. Matrik yang dibuat akan berangkat dari perbandingan tingkat kepentingan terhadap elemen satu terhadap elemen lainnya.

5. Pembobotan vector

Hasil matrik akan memberikan pembobotan vector terhadap tingkat kepentingan setiap elemen. Hasil pembobotan ini akan menghasilkan tingkatan elemen-elemen berdasarkan kepentingan dalam menjawab tujuan utama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Identifikasi Aspek Pembentuk Produk Unggulan Desa

Pemetaan potensi wilayah dilakukan melalui kegiatan focus group discussion (FGD) bersama para stakeholder desa Lokasi Baru, diantaranya Kepala desa, Sekretaris desa, Ketua Bumdes,

Pendamping Desa, Badan Perencanaan Desa, dan Tokoh Masyarakat. Seluruh peserta FGD melakukan pemetaan potensi wilayah desa Lokasi Baru melalui analisis 7 bentang.

Hasil pemetaan bentang alam menunjukkan bahwa desa Lokasi Baru berpotensi untuk dikembangkan menjadi Desa Wisata dengan didukung kolam besar pada lahan kosong berukuran 1 ha. Hasil bentang ekonomi menunjukkan adanya daya beli yang tinggi pada masyarakat, sehingga ini mengindikasikan bahwa desa Lokasi Baru memiliki modal ekonomi yang tinggi (Widiastuti, et al. 2019). Analisis 7 bentang merupakan pilihan yang tepat dalam mengidentifikasi potensi wilayah dalam menunjang pembangunan desa, beberapa penelitian juga menggunakan analisis serupa dalam penetapan potensi wilayah yakni Widiastuti, et al. (2019), Lumintang dan Waani (2020). Berikut hasil analisis 7 bentang :

Hasil FGD yang dianalisis dengan menggunakan analisis 7 bentang yakni terdapat 7 elemen yang menjadi potensi desa Lokasi Baru diantaranya alam, sosial, ekonomi, teknologi, pasar, manusia, dan lingkungan. Elemen pertama yakni alam, dimana Desa Lokasi Baru memiliki potensi lahan sawit dan ternak sapi sebesar 70 % dari total lahan perkebunan dan peternakan. Selain itu,

ANALISIS ELEMEN PEMBENTUK PRODUK UNGGULAN DAERAH DALAM Mendukung PROGRAM DESA WISATA DI DESA LOKASI BARU PROVINSI BENGKULU

Nola Windirah*¹, Ridha Rizki Novanda¹, Rahmi Yuristia¹, Agung Trisusilo¹

lahan pertanian berupa komoditi sayuran tengah dikembangkan desa pada skala rumah tangga dengan pemanfaatan pekarangan rumah. Potensi sumber daya

alam yang besar serta diikuti dengan sistem pengelolaan yang baik tentu akan menghasilkan masyarakat yang sejahtera (Gultom, 2020).

Tabel 1. Hasil Analisis 7 Bentang

No	Bentang	Potensi
1	Alam	<ul style="list-style-type: none"> - Lahan Pertanian berupa komoditi sayuran skala rumah tangga - Lahan Perkebunan didominasi oleh sawit 70%, Karet 25% dan Palawija 5% - Peternakan terdiri dari 70% sapi, kambing 20% dan Ayam 10%
2	Sosial	<ul style="list-style-type: none"> - Kegiatan rutin masyarakat yakni jumat bersih, peduli musibah dan rangkaian kegiatan adat desa - Lembaga desa aktif diantaranya apart desa, Bumdes, Karang Taruna, Kelompok Tani/Gapoktan, KWT, PKK, dll. - Tokoh Masyarakat masih dilibatkan dalam perencanaan dan evaluasi desa - Pengelolaan Desa aktif
3	Ekonomi	<ul style="list-style-type: none"> - UMR desa diatas standar minimal - NTP desa diatas standar minimal - Mata Pencaharian beragam - Komoditas Unggulan desa yakni sawit, sapi, gula merah - Daya Beli tinggi - Keterampilan Ekonomi beragam - Jumlah Penduduk banyak
4	Teknologi	<ul style="list-style-type: none"> - Jangkauan Network baik - Kemampuan Mengadopsi Teknologi cepat
5	Pasar	<ul style="list-style-type: none"> - Jenis Produk yang dipasarkan sangat beragam - Kemampuan Pengembangan Pasar tinggi - Pasar kecamatan dan pasar desa
6	Manusia	<ul style="list-style-type: none"> - Keterampilan SDM tinggi dan beragam - Pengalaman SDM Berwirausaha sangat baik
7	Lingkungan	<ul style="list-style-type: none"> - Kemampuan Menjaga Lingkungan sangat baik

Hubungan masyarakat masih terjalin dengan baik, terwujud pada kegiatan gotong royong kegiatan adat, musibah, pernikahan dan lainnya. Selain itu, kelembagaan desa dan tokoh masyarakat yang masih berperan aktif dalam menunjang kemajuan desa juga menjadi potensi desa yang mewakili elemen sosial. Potensi berikutnya berupa elemen ekonomi yaitu Desa Lokasi Baru memiliki masyarakat dengan daya beli tinggi, memiliki standart UMR dan UMK yang baik, memiliki komoditas unggulan

daerah, jumlah penduduk banyak dan memiliki keterampilan ekonomi yang beragam. Masyarakat sekitar memiliki peran penting dalam keberlangsungan kehidupan tempat wisata itu sendiri karna objek wisata tersebut dapat mempengaruhi kehidupan sosial dan perekonomian masyarakat setempat. Potensi wisata yang baik tentunya juga membawa hal yang baik bagi masyarakat yang ada di daerah objek wisata. Sistem sosial yang berfungsi dalam masyarakat digunakan untuk mengetahui kondisi

masyarakat dan memahami kelompok sosial khususnya berbagai macam gejala kehidupan masyarakat (Husnah, et al. 2020).

Ketersediaan network dan kemampuan mengadopsi teknologi dengan cepat menjadi salah satu potensi desa dalam elemen teknologi. Selain itu, ketersediaan pasar dan keberagaman produk yang ditawarkan pasar dapat dijadikan unggulan desa dalam mengembangkan perekonomian desa. Pengalaman berwirausaha dan tingkat keterampilan yang tinggi pada masyarakat juga menjadi potensi kuat dalam pembangunan. Serta masih adanya kesadaran masyarakat terhadap kualitas lingkungan dapat menjadi pendukung untuk memastikan keberlanjutan pengembangan. Di era globalisasi tentu menuntut setiap desa mempublikasikan potensi desa ke luar kota bahkan luar negeri. Untuk itu pemerintah desa harus mampu memanfaatkan kecanggihan teknologi, salah satunya yaitu dengan memanfaatkan internet. Internet akan memudahkan mereka melakukan publikasi potensi desa tanpa batas ruang, area, dan waktu (Sulistiyo dan Hidayat, 2021).

Penetapan Aspek Pembentuk Produk Unggulan Desa

Analisis penentuan produk unggulan desa dilakukan dengan metode analisis hierarki proses (AHP) yang semula dilakukan analisis kriterianya menggunakan analisis 7 bintang. Analisis 7 bintang digunakan untuk menganalisis kriteria apa saja yang akan menjadi faktor penentu produk unggulan desa yang akan dibuat. Berdasarkan hasil analisis 7 bintang didapatkan hanya kriteria lingkungan yang tidak mendukung pengembangan produk unggulan desa. Sehingga hanya 6 kriteria yang dipakai dalam analisis AHP yaitu alam, sosial, ekonomi, teknologi, pasar, dan manusia. Pendekatan AHP hampir identik dengan model perilaku politis, yaitu model keputusan (individual) dengan menggunakan pendekatan kolektif dari proses pengambilan keputusan. AHP dikembangkan oleh Saaty (1994) yang dapat memecahkan masalah kompleks dengan aspek atau kriteria yang cukup banyak.

a. Kriteria

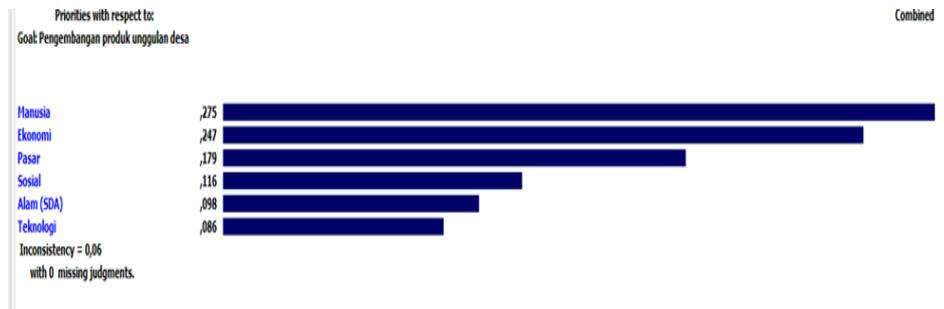
Berdasarkan hasil pengukuran menggunakan expert choice didapatkan urutan kriteria sesuai dengan kondisi tersebut. Manusia menduduki peringkat paling atas dengan nilai CR sebesar 0,275. Selanjutnya faktor ekonomi menduduki peringkat kedua yaitu nilai CR sebesar 0,247. Dilanjutkan dengan nilai ketiga yaitu pasar sebesar 0,179. Nilai

ANALISIS ELEMEN PEMBENTUK PRODUK UNGGULAN DAERAH DALAM MENDUKUNG PROGRAM DESA WISATA DI DESA LOKASI BARU PROVINSI BENGKULU

Nola Windirah*¹, Ridha Rizki Novanda¹, Rahmi Yuristia¹, Agung Trisusilo¹

sosial sebesar 0,116. Dan di peringkat terakhir yaitu alam dan teknologi dengan nilai 0,098 dan 0,086. Penjelasan lebih

renci mengenai hal tersebut dijabarkan pada bagian dibawah ini.



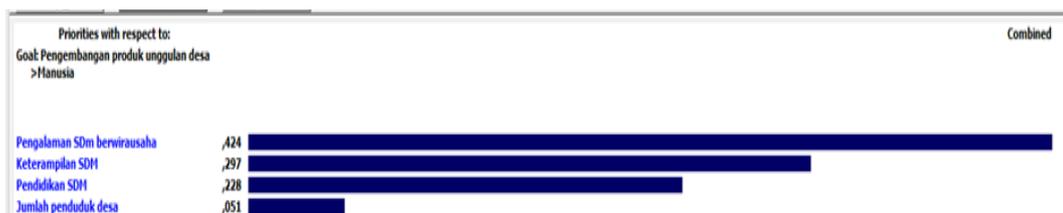
Gambar 2. Hasil Analisis AHP Seluruh Indikator

b. Manusia

Sumber Daya Manusia adalah kemampuan terpadu dari daya pikir dan daya fisik yang dimiliki individu. Keberhasilan manajemen dalam suatu organisasi di pedesaan sangat ditentukan oleh SDA sumber daya manusia yang ada pada desa tersebut. Sumber Daya Manusia merupakan modal dan kekayaan yang terpenting dari setiap kegiatan manusia artinya manusia yang memiliki daya, kemampuan yang sesuai dengan tuntutan kebutuhan dalam setiap pelaksanaan kegiatan pengembangan desa sehingga akan terwujud kinerja sebagaimana yang diharapkan. Sedangkan penyelenggaraan pemerintahan desa yang baik sulit untuk terwujud bilamana

kapasitas aparat pemerintah desa tidak memadai, tanpa kapasitas yang memadai mereka akan gagal dalam menjalankan tugas dan fungsi Desa.

Dalam penelitian ini ternyata sumberdaya manusia sangat penting untuk menentukan potensi produk unggulan desa. Sumber daya manusia dapat menjadi penggerak utama terbentuknya produk unggulan desa. Berdasarkan hasil analisis, didapatkan bahwa penentu keberhasilan produk unggulan desa yaitu dari pengalaman berwirausaha SDM yang ada didesa tersebut. Produk unggulan desa yang berdaya saing dan berorientasi kepada kesejahteraan masyarakat desa memerlukan pengalaman kewirausahaan bagi penggeraknya.



Gambar 3. Prioritas Elemen Manusia (SDM)

Peringkat kedua diduduki oleh keterampilan SDM, dimana keterampilan SDM dalam mengelola produk unggulan desa menjadi sangat penting. Pentingnya pelatihan yang berkesinambungan dengan pendampingan SDM dalam mengelola produk unggulan desa. Berkaitan dengan pelatihan, tingkat pendidikan SDM juga sangat berpengaruh. Pentingnya di bangun p4s dikawasan Desa lokasi baru untuk meningkatkan pendidikan dan keterampilan SDM. SDM Pariwisata adalah Seluruh aspek manusia yang mendukung kegiatan wisata baik bersifat tangible maupun intangible yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan dan mewujudkan terciptanya kepuasan wisatawan serta berdampak positif terhadap ekonomi, kesejahteraan, dan kelestarian lingkungan dan budaya di suatu kawasan wisata (Setiawan, 2016). SDM merupakan salah satu faktor yang berperan penting dalam memajukan sektor pariwisata. Pentingnya SDM di sektor pariwisata adalah manusia (people) merupakan sumber daya yang sangat penting di sebagian besar organisasi. Khususnya di organisasi berbasis jasa (service-based organization), SDM berperan sebagai faktor kunci dalam mewujudkan keberhasilan kinerja (Evans, et al. 2003).

c. Ekonomi

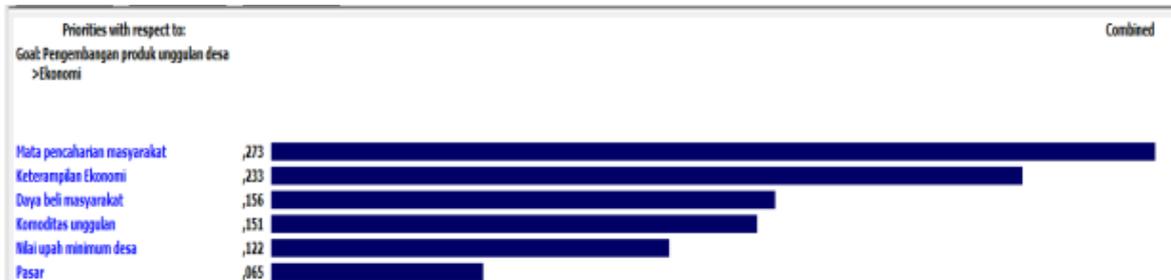
Elemen ekonomi menunjukkan bahwa ragam mata pencaharian (0.273) menjadi faktor terpenting dalam penentuan produk unggulan desa, kemudian disusul oleh keterampilan ekonomi (0.233), daya beli masyarakat (0.156), terdapatnya komoditas unggulan desa (0.151), nilai upah minimum desa (0.122), dan keberadaan pasar (0.65). Ragam mata pencaharian yang tinggi di Desa Lokasi Baru Kecamatan Air Periukan Kabupaten Seluma Bengkulu mencirikan alternatif sumber pendapatan di desa beragam, dengan kata lain, masyarakat desa tidak memiliki kendala dalam pemenuhan kebutuhan rumah tangga. Aspek ini dapat dijadikan pendukung dalam menetapkan produk unggulan desa yang dapat menunjang program desa wisata. Sumber mata pencaharian yang beragam di desa Lokasi Baru diantaranya terdiri dari petani karet, petani sawit, peternak, wirausaha, pengrajin, dan pegawai negeri. Mayoritas mata pencaharian masih bergerak pada bidang pertanian, perkebunan dan peternakan. Salah satu fungsi utama kegiatan ekonomi masyarakat pedesaan di Indonesia adalah melakukan berbagai macam kegiatan produksi terutama di

ANALISIS ELEMEN PEMBENTUK PRODUK UNGGULAN DAERAH DALAM MENDUKUNG PROGRAM DESA WISATA DI DESA LOKASI BARU PROVINSI BENGKULU

Nola Windirah*¹, Ridha Rizki Novanda¹, Rahmi Yuristia¹, Agung Trisusilo¹

sektor pertanian dengan orientasi hasil produksinya untuk memenuhi kebutuhan pasar, baik di tingkat desa itu sendiri maupun di tingkat lain yang lebih luas. Dengan demikian mudahlah dimengerti

apabila sebagian besar warga masyarakat pedesaan melakukan kegiatan utamanya dalam kegiatan pengolahan dan pemanfaatan lahan pertanian (Hafis, 2017).

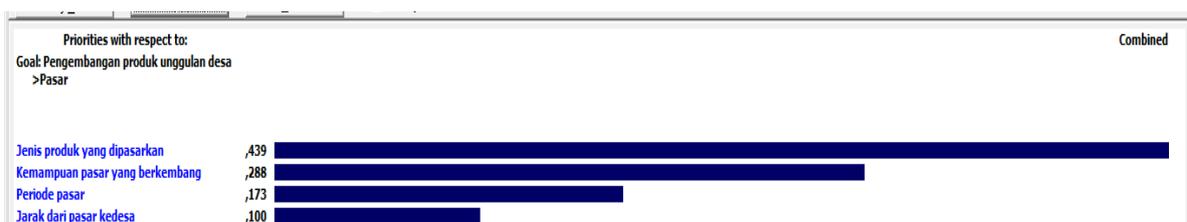


Gambar 4. Prioritas Elemen Ekonomi

d. Pasar

Pemerintah desa mempunyai wewenang berskala desa, sehingga dapat menetapkan kewenangan melalui peraturan desa dalam memasukkan, mendirikan, menetapkan, mengurus, dan mengelola aset desa. Aset desa yang dimiliki pemerintah desa salah satunya adalah pasar desa. Undang-undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa pada pasal 76 ayat (1) menyebutkan beberapa

aspek yang masuk dalam kategori aset desa diantaranya tanah kas desa, pasar desa, pasar hewan, tambatan perahu, bangunan desa, pelelangan ikan, pelelangan hasil pertanian, hutan milik desa, mata air milik desa, pemandian umum dan aset lainnya yang dimiliki desa. Aset desa tersebut adalah kekayaan yang dimiliki desa dalam mewujudkan kesejahteraan masyarakat desa.



Gambar 5. Prioritas Elemen Pasar

Hasil AHP menunjukkan, aspek banyaknya jenis produk yang dipasarkan dapat dijadikan pendukung utama dalam penetapan produk unggulan desa dalam mendukung desa wisata di desa Lokasi Baru Kecamatan Air Periukan Kabupaten

Selama Provinsi Bengkulu. Beragamnya jenis produk di pasar desa mengindikasikan adanya jaminan terhadap pemenuhan kebutuhan sehari-hari masyarakat desa. Selain itu, pengembangan produk unggulan desa

dapat memanfaatkan ketersediaan bahan yang diberikan oleh pasar desa, sehingga tidak perlu mengeluarkan biaya tambahan untuk ke pasar pusat atau kota. Pasar desa saat ini mempunyai peran yang sangat strategis dalam rangka mewujudkan kemandirian desa, karena pada dasarnya dibentuknya pasar desa tersebut mempunyai tujuan utama, yakni sebagai untuk memasarkan hasil produksi desa, mendorong masyarakat desa agar mampu/berproduksi dan mengolah hasil produksi, menciptakan lapangan kerja, meningkatkan pendapatan asli desa, dan mendorong kehidupan perekonomian desa. Peran dari pemerintah desa dan masyarakat

desa dalam mempertahankan kearifan lokal ini sangat penting agar tidak tergerus dengan perubahan zaman (Quriani, et al., 2019).

e. Sosial

Elemen kelima yakni sosial, dimana beberapa aspek yang diidentifikasi sebagai pendukung produk unggulan desa Lokasi Baru diantaranya hubungan masyarakat yang masih sangat baik, pengelolaan desa yang baik, kelembagaan aktif, dan tokoh masyarakat aktif. Hasil AHP menunjukkan, aspek hubungan masyarakat yang sangat baik dapat dijadikan prioritas dalam mewujudkan produk unggulan desa dalam menunjang desa wisata.



Gambar 8. Prioritas Elemen Teknologi

Aspek ini mengindikasikan bahwa pemanfaatan teknologi dalam pengembangan desa wisata akan menjadi mudah, dikarenakan kemampuan masyarakat dalam mengadopsi teknologi pada kategori baik. Hal demikian dicirikan dengan pemanfaatan alat komunikasi modern (android) oleh sebagian besar masyarakat desa. Penggunaan android ditujukan untuk melakukan komunikasi,

penjualan online, dan mengumpulkan informasi-informasi terbaru.

Penetapan Produk Unggulan Daerah dalam Menunjang Desa Wisata

Berdasarkan hasil dan pembahasan sebelumnya, maka produk unggulan daerah yang dapat ditawarkan dalam menunjang desa wisata yakni Edu-Agrowisata dengan konsep Community based tourism (CBT). Pembentukan

ANALISIS ELEMEN PEMBENTUK PRODUK UNGGULAN DAERAH DALAM MENDUKUNG PROGRAM DESA WISATA DI DESA LOKASI BARU PROVINSI BENGKULU

Nola Windirah*¹, Ridha Rizki Novanda¹, Rahmi Yuristia¹, Agung Trisusilo¹

produk unggulan daerah ini dengan memanfaatkan beberapa aspek terpenting pada setiap elemen, diantaranya: pengalaman SDM berwirausaha (manusia), ragam mata pencaharian (ekonomi), ragam jenis produk pasar (pasar), hubungan masyarakat (sosial), potensi lahan perkebunan (alam), dan kemampuan mengadopsi teknologi (teknologi). Berikut program desa wisata yang bisa ditawarkan :

- Speciality Product: Local Based, market based, unique
- Best Quality Product: Community Based, Technology

Konsep *Community Based Tourism* (CBT) lazimnya digunakan oleh para perancang pembangunan pariwisata strategi untuk memobilisasi komunitas untuk berpartisipasi secara aktif dalam pembangunan sebagai patner industri pariwisata. Tujuan yang ingin diraih adalah pemberdayaan sosial ekonomi komunitas itu sendiri dan meletakkan nilai lebih dalam berpariwisata, khususnya kepada para wisatawan. Trend dunia global saat ini pengembangan *community based tourism* telah dibakukan sebagai alat dan strategi pembangunan tidak hanya terbatas di bidang pariwisata, melainkan dalam konteks pembangunan Negara, dengan membuka kesempatan

dan akses komunitas untuk berpartisipasi dalam proses pembangunan (Rtchi, et al., 2018).

Pantin dan Francis (2005:2) mendefinisikan CBT sebagai integrasi dan kolaborasi antara pendekatan dan alat (tool) untuk pemberdayaan ekonomi komunitas, melalui *assessment*, pengembangan dan pemasaran sumber daya alam dan sumber daya budaya komunitas. Sedangkan menurut penulis konsep pengembangan CBT adalah pengembangan pariwisata yang mensyaratkan adanya akses, partisipasi, control dan manfaat bagi komunitas dalam aspek ekonomi, sosial, budaya, politik dan lingkungan.

Melalui konsep CBT, mekanisme yang diterapkan dapat berupa tawaran untuk para pengunjung dengan memperoleh pengalaman berlibur dengan membaur secara langsung pada kegiatan masyarakat desa setempat, dimana obyek-obyek wisata akan dikelola oleh komunitas masyarakat langsung. Selain itu, konsep CBT akan didukung dengan konsep pemasaran yang efektif dan efisien. Pemanfaatan teknologi berupa pemasaran online dalam mengenalkan produk wisata dapat diterapkan pada masyarakat Desa Lokasi Baru.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan diatas, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Elemen-elemen yang dapat dijadikan sebagai pendukung penetapan produk unggulan daerah di Desa Lokasi Baru yakni manusia, ekonomi, sosial, pasar, teknologi, dan alam
2. Produk unggulan daerah yang dikembangkan dalam mendukung desa wisata yakni Edu- Agrowisata dengan konsep CBT (community based tourism).

DAFTAR PUSTAKA

- Ainun, F., Krisnani, H., & Darwis, R. S. (2014). Pengembangan Desa Wisata Melalui Konsep Community Based Tourism. *Prosiding KS:Riset & PKM*, 2(3), 341–346.
- Ananda, I., & Dirgahayu, T. (2021). Pemanfaatan Teknologi Informasi Pada Desa Wisata di Indonesia: A Systematic Literature Review. *Jurnal Teknik Informatika Dan Sistem Informasi*, 8(4), 2291–2302.
- Dorongsihae, V., Sambiran, S., & Pengemanan, F. (2022). Peran Pemerintah Desa Dalam Pengembangan Kearifan Lokal Di Desa Pontak Kecamatan Ranoyapo Kabupaten Minahasa Selatan. *Governance*, 2(1), 1–23.
- Farisi, O. A., Patricia SM, S. B., Wulanjari, D., & Handoyo, T. (2022). Perancangan dan Penerapan Mini Landscape di Desa Karangpring Untuk Mendukung Program Agrowisata Bunga Mawar. *E-Prosiding Kolokium Hasil Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 312–320.
- Gultom, F., & Harianto, S. (2022). Luntarnya Sektor Pertanian Di Perkotaan. *Analisa Sosiologi*, 11(1), 49–72.
- Harani, A. R., Werdiningsih, H., & Riskiyanto, R. (2017). Peningkatan Fungsi Guna Bangunan Di Kawasan Kota Lama Semarang. *Modul*, 17(1), 22–26. <https://doi.org/10.14710/mdl.17.1.2017.22-26>
- Hidayati, H. N., & Kinseng, R. A. (2013). Konversi Lahan Pertanian dan Sikap Petani di Desa Cihideung. *Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 222–230(3), 222–230.
- Husein, M. (2021). Budaya Dan Karakteristik Masyarakat Pedesaan. *Aceh Anthropological Journal*, 5(2), 187. <https://doi.org/10.29103/aaaj.v5i2.5624>
- Kurniawan, A., Hamzah, A., & Widyastuti, N. (2016). Sistem Pendukung Keputusan Pengembangan Fasilitas Penunjang Wisata di Kabupaten Pacitan. *Script*, 3(2), 157–172.
- Lumintang, J., & Waani, F. J. (2020). Peningkatan Kapasitas Pengelolaan Badan Usaha Milik

ANALISIS ELEMEN PEMBENTUK PRODUK UNGGULAN DAERAH DALAM MENDUKUNG PROGRAM DESA WISATA DI DESA LOKASI BARU PROVINSI BENGKULU

Nola Windirah*¹, Ridha Rizki Novanda¹, Rahmi Yuristia¹, Agung Trisusilo¹

- Desa (Bumdes) Di Desa Koka Dan Desa Kembes 2 Kecamatan Tombulu. *The Studies of Social Sciences*, 2(1), 15. <https://doi.org/10.35801/tsss.2020.2.1.26895>
- Mahmudi, a. A., & tahwin, m. (2016). Penentuan produk unggulan daerah menggunakan kombinasi metode ahp dan topsis (studi kasus kabupaten rembang). *Jurnal informatika upgris*, 2(2). <https://doi.org/10.26877/jiu.v2i2.1265>
- Mistriani, N., Maria, A. D., & Damayanti, V. (2020). Pentingnya Pelaku Industri Pariwisata Dibekali Uji Kompetensi Lewat Daring untuk Meningkatkan SDM Pariwisata di Indonesia. *EDUTOURISM Journal Of Tourism Research*, 2(01), 32–42. <https://doi.org/10.53050/ejtr.v2i01.127>
- Nusantoro, J. (2011). Model Pengembangan Produk Unggulan Daerah Melalui Pendekatan. *Seminar Nasional Ilmu Ekonomi Terapan*, 32, 7–14.
- Nurhidayati, S. E. (2012). Community Based Tourism (CBT) sebagai Pendekatan Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan. *Media Masyarakat Kebudayaan Dan Politik*, 10(3), 191–202. [http://www.journal.unair.ac.id/filer/PDF/Community Based Tourism _CBT_.pdf](http://www.journal.unair.ac.id/filer/PDF/Community%20Based%20Tourism_CBT_.pdf)
- Ritchi, H., Zulkarnaen, R. M., Dewantara, Z., Akuntansi, D., Ekonomi, F., & Padjadjaran, U. (2018). Pemanfaatan Teknologi Informasi Dalam Upaya Peningkatan Aksesibilitas Ukm (Desa Wisata) Kepada Pasar Di Lokasi Wisata Pangandaran Dan Sekitarnya. *Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 36–40. <http://journal.unpad.ac.id/pkm/article/view/16543>
- Setiawan, R. I. (2019). Pengembangan Sumber Daya Manusia di Bidang Pariwisata: Perspektif Potensi Wisata Daerah Berkembang. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori Dan Terapan*, 1(1), 23–35.
- Syarifuddin. (2018). Penerapan Konsep Community Based Tourism (CBT) Dalam Pengelolaan Wisata Alam Kampoeng Karts Rammang-Rammang Kabupaten Maros. *Seminar Nasional SMPN.22 Bantimurung*, 3, 1–15. <http://eprints.unm.ac.id/id/eprint/11707>
- Tarigan, S. D., Barus, B., Panuju, D. R., Trisasongko, B. H., & Nugroho, B. (2009). Strategi Penanganan Krisis Sumberdaya Lahan untuk Mendukung Kedaulatan Pangan dan Energi. *Semiloka Nasional*, 9–15.
- Widiastuti, H., Kresnawati, E., & Rahman Utami, E. (2019). Pemetaan Potensi Desa dalam Rangka Mewujudkan Bumdes Di Kecamatan Moyudan. *BERDIKARI : Jurnal Inovasi Dan Penerapan Ipteks*, 7(1), 1–13. <https://doi.org/10.18196/bdr.7151>
- Widiatmaka, P. (2022). Strategi Menjaga Eksistensi Kearifan Lokal sebagai Identitas Nasional di Era Disrupsi. *Pancasila: Jurnal Keindonesiaan*,

Jurnal Agristan

Vol. 6 No. 1 – Mei 2024

Halaman. 92 – 106

DOI : <https://doi.org/10.37058/agristan.v4i1.9996>

ISSN : 2723 – 5858 (p) ; 2723 – 5866 (e)

2(2), 136–148.
<https://doi.org/10.52738/pjk.v2i2.8>
4.